

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu peneliti juga memaparkan teori-teori yang terkait dengan teori patriotisme dan teori semantik.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis.

Penelitian pertama yaitu jurnal yang dibuat oleh Ni Putu Anasthasia Nikki Vernishia, I Dewa Ayu Sugiaria Joni, dan Ade Devia Pradipta pada tahun 2021, yang berjudul *“Representasi Nasionalisme Dalam Lagu Korea Selatan “Dokdoneun Urittang” (Dokdo adalah Tanah Kami)”*. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan representasi nasionalisme dalam lagu “Dokdoneun Urittang” atau dokdo adalah tanah kami penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari keseluruhan lirik “Dokdoneun urittang” representasi nasionalisme yang terlihat pada usaha Korea Selatan dalam mempertahankan pulau kecil dokdo, kedua lagu ini menggunakan prinsip umum nasionalisme berupa prinsip kesatuan atau *unity*, kebebasan atau *liberty*, dan identitas atau *identity*, ketiga prinsip umum nasionalisme yang berada dalam lagu “Dokdoneun Urittang” adalah terlihat dalam lirik lagu yang ditulis

“Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka dokdo adalah tanah kami.” “*Dokdo-ri ulleung-eup, ulleung-gun Gyeongsakbok-do*”. Mencerminkan prinsip umum nasionalisme yang berupa kesatuan, kebebasan dan identitas.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang dilakukan oleh Nexen Alexander Pinontoan pada tahun 2020, yang berjudul “Representasi Patriotisme Pada Film *Seogija* (Analisis Semiotika John Fiske)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi patriotisme dilihat dari level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *Seogija*. Metode dari penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi patriotisme terlihat dari beberapa *scene* di film *Seogija*. *Seogija* selaku tokoh utama dalam film menunjukkan sosok seorang patriot yang berasal dari kalangan minoritas karena dia merupakan seorang uskup atau pimpinan umat katolik. Level realitas dalam film *Seogija* ditemukan berdasarkan cara berbicara yaitu cara berbicara *Seogija* yang tenang penuh dengan harapan tentang apa yang dialami Indonesia pada tahun 1942. Sedangkan pada level ideologi patriotisme kemanusiaan *Seogija* mempunyai rasa kepedulian atas apa yang sedang dialami negaranya dan sedang merenungkan apa yang harus dilakukannya agar kesedihan dan penderitaan berakhir menghampiri rakyat. Sedangkan pada level representasi berada di kode dialog ketika *Seogija* berkata “Bapak lurah, rakyat sedang sangat menderita dimana-mana. Mereka sangat kelaparan, bagikan makanan itu lebih dulu ke penduduk. Jika rakyat kenyang, biar para imam yang terakhir merasa kenyang. Jika rakyat lapar, biar para imam yang pertama merasa lapar.” Bagi *Seogija* menjadi orang katolik yang baik, kita juga harus

menjadi patriot yang baik. Karena sebagai umat katolik kita harus saling mengasihi semua.



Penelitian ketiga yaitu skripsi yang diteliti oleh Novi Setyawati pada tahun 2020, yang berjudul “Representasi Patriotisme Dalam Film Animasi Knight Kris (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap patriotisme dipresentasikan dalam film animasi *Knight Kris*. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa representasi patriotisme yang digambarkan dalam film antara lain representasi dari sikap berani dan percaya diri yang dapat dilihat dari adegan saat tokoh Bayu mengalami *verbal bullying* dari trio botak dia langsung membela dirinya. Yang kedua sikap bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, hal ini dapat dilihat pada adegan saat tokoh Bayu bersedia melakukan apapun untuk menolong warga desa yang menerima akibat dari kealpaannya dan yang ketiga yaitu rela berkorban untuk menolong sesama adegan pada saat tokoh Empu mengorbankan dirinya melindungi Bayu dari serangan dadakan Nahwara, dan juga saat tokoh Rani melawan pasukan Nahwara demi membantu Bayu. Aksi yang dilakukan oleh Empu dan Rani ini merupakan salah satu representasi dari sikap rela berkorban dan saling tolong menolong.

Penelitian keempat oleh Anggina Pria Hasibuan pada tahun 2019, yang berjudul “Analisis Semantik Pada Pamflet di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna semantik pada pamphlet yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif menurut teori Abdul Chaer. Hasil penelitian ini adalah terdapat 7 (tujuh) pamphlet yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang terdapat makna leksikal, makna gramatikal, makna situasi dan makna baru.

Penelitian kelima yang diteliti oleh Wenyang Sun dan Jungmin Kwon pada tahun 2019 yang berjudul *“Representations of Monoculturalism in Chinese and Korean Heritage Language Textbooks for Immigrant Children”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ideologi yang diwakili oleh buku teks HL Cina dan Korea yang digunakan di Amerika Serikat kepada anak-anak imigran. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap buku bacaan HL Cina dan Korea. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana buku teks yang digunakan di kelas HL Cina dan Korea salah dalam menginterpretasikan dan terlalu menyederhanakan pengalaman transnasional sehingga representasi keragaman dan multikulturalisme sangat sedikit. Pendidikan HL harus menghindari pandangan esensial dari bahasa, budaya, dan pengalaman pembelajar. Sebaliknya, kurikulum dan materi seperti itu harus berfokus pada pengalaman transnasional siswa sendiri, merayakan penggunaan repertoar budaya dan bahasa penuh, mendorong pengembangan kesadaran kritis mereka, dan mendorong mereka untuk (kembali) mendefinisikan identitas dan aspirasi mereka sendiri.

2.3 Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori Representasi, teori Patriotisme, dan teori Semantik oleh Abdul Chaer dan Tarigan.

2.3.1 Teori Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi mempunyai arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili atau perwakilan. Pengertian secara luas representasi adalah keadaan atau proses yang

ditempatkan sebagai perwakilan terhadap sebuah sikap atau konsep-konsep dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.

Representasi mengacu pada proses atau produk dalam arti pemaknaan suatu tanda. Representasi merupakan suatu proses sosial yang terkait dengan pola kehidupan dan budaya suatu masyarakat tertentu dan memungkinkan terjadinya perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret. Istilah-istilah yang digunakan dalam proses sosial dimaknai oleh sistem penandaan yang ada seperti tulisan, film, dialog, fotografi, dan pembuatan film (Ratna, dikutip dalam Achmad, 2019:26).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Stuart Hall (2003:13), bahwa representasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan apa artinya kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi juga berarti konsep yang diingat menggunakan bahasa. Dengan ini Stuart Hall dengan tegas mengartikan bahwa representasi sebagai proses atau aktivitas yang menciptakan makna melalui penggunaan bahasa.

Menurut Stuart Hall memiliki dua proses representasi. Pertama, representasi mental yakni konsep tentang sesuatu di benak setiap orang. Representasi mental bersifat abstrak. Kedua, bahasa memegang peranan penting dalam proses pembentukan makna istilah abstrak dalam benak setiap individu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga istilah dan gagasan tentang sesuatu dapat diasosiasikan dengan simbol tanda tertentu (Gita, dalam Fadhila, 2020:13).

Menurut Chris Barker (dalam Achmad 2019:30) representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Secara luas representasi sendiri dimaknai dimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada manusia dan oleh manusia dalam pemaknaan tertentu.

Menurut Binasrul (2016:9) Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bias juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

2.3.2 Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata “patriot dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “heroism” dan “patriotism” dalam bahasa Inggris, pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; intinya adalah semangat cinta tanah air (Alwi, dalam Desak, 2021:46).

Menurut Budiyo (dalam Ario 2018:39) menyatakan patriotisme yang dalam bahasa Indonesia, disebut sebagai sifat kepahlawanan, merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan rela berkorban, pantang menyerah dan kesetiaan terhadap sesuatu, patriotisme bahkan telah menjadi sikap wajib ditunjukkan seseorang dalam kelompok sosial atau negara. Blank dan Schmidt (Devta, dalam Ferdinand, 2020:8) mengklaim bahwa patriotisme tidak sama dengan nasionalisme. Nasionalisme memiliki nuansa dominasi, superioritas atas kelompok

bangsa lainnya, tingkat nasionalisme suatu kelompok atau bangsa ditekankan pada perasaan lebih atas bangsa lain, sedangkan patriotisme menekankan rasa cinta terhadap bangsa sendiri, patriotisme lebih membicarakan sebuah tindakan yang bermanfaat bagi kelompok atau bangsanya.

Berbeda dengan Blank dan Schmidt, Staub lebih menekankan bahwa patriotisme merupakan sebuah keterikatan seseorang pada kelompoknya baik mengenai suku, bangsa, maupun partai politik. Keterikatan ini disertai dengan kelayalan atau kesetiaan seseorang terhadap suatu kelompok tertentu. Ia menjelaskan bahwa terdapat dua jenis patriotisme yaitu patriotisme buta dan konstruktif. Patriotisme buta didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada negara tanpa memandang apapun. Ciri khasnya adalah tidak mempertanyakan segala sesuatu dan tidak toleran terhadap kritik. Sedangkan Patriotisme konstruktif mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya demi tercapainya perubahan ke arah yang lebih baik untuk kesejahteraan anggotanya.

Menurut Richard Aldington terdapat perbedaan antara nasionalisme dan patriotisme. patriotisme adalah suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup dan tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, pada tingkat lokal maupun internasional.

Nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap suatu kelompok atau negara dan kesediaan untuk mendukung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Patriotisme meliputi sikap-sikap yang bangga akan bangsanya, adanya keinginan untuk memelihara dan mempertahankan

identitas bangsa beserta kehidupan sosial yang ada pada masyarakatnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil beberapa nilai-nilai patriotisme yakni:

1. Keberanian

Menurut Peter Irons dalam Achmad (2019:36) keberanian adalah tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting, dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley dalam Achmad (2019:36) keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, rasa sakit, dan lainnya.

2. Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan kesediaan dan keikhlasan berjuang dalam menyelesaikan ancaman bangsa lain yang akan menjajah, ancaman dari dalam negeri, aktivitas yang bisa merugikan negara dan bencana alam yang bisa membuat kerusakan dan kehancuran dalam negara. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan kebahagiaan orang lain maupun orang banyak (Matta, dalam Achmad, 2019:36-37). Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan-kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi (Matta dalam Achmad, 2019:37).

4. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tollerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapangan terhadap orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda (Ahmad, dalam Achmad, 2019:39). Seorang patriot harus mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kritik serta evaluasi dari anggota supaya usaha yang ia lakukan permanen berada pada jalur yang benar (Achmad, 2019:39).

2.3.3 Teori Semantik Abdul Chaer dan Tarigan

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik adalah pembelajaran tentang makna.

Ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. (Chaer, 1990:2). Ada beberapa jenis semantik, dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa

penyelidikannya adalah leksikon, dari bahasa itu maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna (Chaer, 1990:7-8).

Mencakup makna tentang kata, perkembangannya, dan perubahannya, semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata (Tarigan, 1985:7). Menurut Chaer (2013: 59-78) terdapat banyak macam jenis makna yang ada dalam ilmu semantik yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan pada empat jenis makna saja. Keempat jenis makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60).
2. Makna referensial adalah bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial (Chaer, 2013:64).
3. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses apiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses apiksasi ter-pada kata angkat dalam kalimat batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan makna “dapat”, dalam kalimat ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat

ke atas melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”. (Chaer, 2013:63).

4. Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) (Chaer, 2013:77).

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan kajian yang lebih detail dan mendetail terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisa.

Pada penelitian Ni Putu Anasthasia Nikki Vernishia, I Dewa Ayu Sugiaria Joni, dan Ade davia Pradipta (2021) yang berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Lagu Korea Selatan “Dokdoneun Urittang” (Dokdo adalah tanah kami)”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam dalam lagu Dokdoneun Urittang (versi 2017) terdapat lima bait lirik yang dapat merepresentasikan nasionalisme dalam tiga poin yaitu mempertahankan aset negara, prinsip kesatuan atau unity, kebebasan atau liberty, dan identitas atau identity dan kesatuan, kebebasan, dan identitas. Persamaan dengan penelitian penulis pada penggunaan lagu asal Korea Selatan dan merepresentasikannya objek, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada nilai nasionalisme, sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai patriotisme dan menggunakan analisis semantik.

Pada penelitian Nexen Alexandre Pinontoan (2020) yang berjudul “Representasi Patriotisme Pada Film Seogija (Analisis Semiotika John Fiske)”.

Memiliki kesimpulan beupa penelitian ini adalah pada tahapan pertama yaitu level realitas, yang mendominasi film “Soegija” ini adalah kategori kostum, riasan (makeup), penampilan, cara berbicara, gerak-gerik, suara, ekspresi seperti kode kostum. Sedangkan pada tahapan kedua yaitu Level Representasi, yang mendominasi adalah representasi kode kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Tahap terakhir atau tahap ke tiga yaitu level ideologi, yang mendominasi adalah patriotisme dan nasionalisme. Patriotisme yang ditampilkan dalam film “Soegija” salah satu bentuk realitas faktual. Soegija menunjukkan dirinya sebagai pemimpin bangsa, bukan pemimpin agama Katolik. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan representasi patriotisme, sedangkan perbedaan pada objek penelitian dimana penelitian ini menggunakan Film Soegija sedangkan penulis menggunakan lagu Korea Selatan Aegukka dan Korea Utara Aegukka.

Pada penelitian Novi Setyawati (2020) yang berjudul “Representasi Patriotisme Dalam Film Animasi Knight Kris (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. representasi patriotisme dapat dilihat dari sikap berani dan percaya diri tokoh Bayu. Lalu sikap bertanggung jawab dari tokoh Bayu kepada warga desa dan sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh karakter Empu dan Rani. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan representasi patriotisme dan merepresentasikan objek, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian, dimana pada penelitian ini menggunakan film animasi Knight Kris sedangkan penulis menggunakan lagu Korea Selatan Aegukka dan Korea Utara Aegukka dan menggunakan analisis semantik.

Pada penelitian Anggina Pria Hasibuan (2019) yang berjudul “Analisis Semantik Pada Pamflet di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”. Makna

leksikal, makna gramatikal, makna situasi dan makna baru dapat ditemukan di pamphlet yang berada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan analisis semantik, perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya menganalisis objek sedangkan penelitian penulis juga merepresentasikan objek.

Pada penelitian Wenyang Sun dan Jungmin Kwon (2019) yang berjudul “Representation of Monoculturalism in Chinese and Korean Heritage Language Textbooks for Immigrant Children”. Memiliki kesimpulan berupa berkontribusi pada bidang kurikulum HL dengan menganalisis representasi budaya dalam buku teks bahasa Tionghoa dan Korea yang banyak digunakan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat. Persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan merepresentasikan objek, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian, penelitian penulis memiliki objek merepresentasikan lagu Aegukka dan Aegukka, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang monokultural dalam buku bahasa Cina dan Korea untuk anak-anak imigran.

